

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta munculnya media-media massa yang serba canggih ini, dengan segala kemajuannya menawarkan berbagai kemudahan kenyamanan serta membuka peluang manusia untuk berbuat positif ataupun negatif. Belum lagi pengaruh siaran dan tayangan media massa yang tidak sesuai dengan moral bangsa yang baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan modern ini telah dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup serius. Apalagi masalah akhlak dan moral, apabila tidak diperhatikan sejak masa anak akan merusak dan menghancurkan masa depan bangsa dan negara.

Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk membawa agama suci yang mulia dengan ajarannya yang lengkap dan sempurna, yang mampu membawa manusia ke puncak ketinggian moral dan menghantarkan mereka kepada keselamatan lahir dan batin dan menjamin diakhirat kelak.

Hal ini tercantum di dalam hadits Rasulullah:

(رواه ابو هريرة) **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ لَا خَلْقٌ**

“Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Abu Hurairah).¹

¹ Jalaludin Abdurrahman Ibnu Abu Bakar Suyuti, *Jami'us Shoghhir*, (Asa Sirkatur Nur),

Dari pengertian hadits di atas dapat dipahami bahwa risalah Muhammad akan sampai tujuannya yaitu memperbaiki akhlak dengan menyempurnakan binaannya yaitu manusia kejalan yang baik.

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh A. Mustofa akhlak merupakan “kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dahulu)”². Akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan macam-macam perbuatan baik maupun buruk secara gampang dan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Akhlak mulia menunjukkan kecerdasan akhlak yang baik. Perilaku menggambarkan akhlak, akhlak menentukan posisi dan derajat seseorang.

Problem akhlak adalah permasalahan yang harus serius mendapat perhatian khusus pada zaman modern ini. Dalam Islam sendiri, pendidikan akhlak juga mendapat perhatian khusus. Sebagaimana menurut Ali Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa:

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk. Kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Realitas kehidupan manusia yang penuh dengan kontradiksi ini tidak dibiarkan begitu saja oleh Islam, karena hal ini akan membuat kondisi semakin buruk. Akan tetapi Islam memberikan petunjuk dan mengarahkan umat manusia dengan mendukung orang-orang shaleh mempersempit gerak

² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 11

orang-orang yang banyak berbuat kerusakan serta maksiat. Dengan demikian, diharapkan orang-orang yang banyak berbuat kerusakan dan maksiat tersebut mau meninggalkan kebiasaan buruk mereka³.

Pembentukan dan pembinaan akhlak sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan pada setiap anak. Karena pada dasarnya apabila mulai kecil sudah tertanam akhlak yang baik, maka dalam perkembangan menuju dewasa akan berakhlak baik pula. Sehingga pembinaan akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan terus dikembangkan dengan berbagai metode yang sesuai. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dalam membina *Habluminallah* dan *Hablumminanas* di dunia sampai akhirat.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya⁴. Maka peran guru dalam upaya pembinaan anak sangat menentukan perubahan akhlak siswa.

Gerakan pembinaan akhlak yang dilakukan guru di madrasah yaitu 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, 2) membuat

³ Ibid hlm. 121

⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Pembinaan akhlak siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Dengan demikian pembinaan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlak siswa.

Upaya pembinaan akhlak siswa sangat diperlukan atau menentukan guna mencegah terjadinya kebobrokan akhlak yang mengganggu akhlak siswa. Upaya yang diaplikasikan dalam beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan pengalaman, yakni 1) memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. 2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik yang senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah. 3) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi

peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah. 4) pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, pelaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi kisah-kisah keteladanan⁵.

Pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan unsur kedua orang tua, sekolah dan masyarakat serta dengan mempergunakan berbagai cara yang efektif. Pembinaan akhlakul karimah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, tetapi tanggung jawab seluruh guru. Pengajaran harus diikuti dengan pendidikan dengan cara menunjukkan aspek pendidikan pada setiap ilmu yang diajarkan. Berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusak akhlak.

Berpijak dari uraian di atas, maka dari diri penulis tumbuh keinginan untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam sebuah tesis dengan judul **“Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu Kabupaten Mesuji”**.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hal 174

B. Identifikasi dan batasan Masalah

Agar penulis dapat fokus melakukan penelitian ini dan supaya pembahasan dalam penelitian ini maka penulis menganggap perlu melakukan pembatasan permasalahan dalam penelitian ini. Dan penulis membatasi masalah dalam tesis ini pada **“Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu Kabupaten Mesuji”**.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada persoalan-persoalan yang telah penulis paparkan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini pada:

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu?
2. Bagaimana proses pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu?
3. Apa saja kendala dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu?
4. Apa saja solusi dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu.

- b. Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu.
- c. Untuk mengetahui kendala dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu.
- d. Untuk mengetahui solusi dalam upaya pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan upaya akhlak pada anak.
2. Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang upaya pembinaan akhlak siswa.

b. Secara Praktis

1. Bagi MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu
Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi upaya pembinaan akhlak siswa khususnya di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan upaya pembinaan akhlak siswa.

3. Bagi Pembaca

Hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya pembinaan akhlak siswa. Adapun penanaman ini bertujuan untuk mencegah kebobrokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

E. Kerangka Pikir

Problem akhlak adalah permasalahan yang harus serius mendapat perhatian khusus pada zaman modern ini. Dalam Islam sendiri, pendidikan akhlak juga mendapat perhatian khusus. Sebagaimana menurut Ali Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa:

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk. Kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Realitas kehidupan manusia yang penuh dengan kontradiksi ini tidak dibiarkan begitu saja oleh Islam, karena hal ini akan membuat kondisi semakin buruk. Akan tetapi Islam memberikan petunjuk dan mengarahkan umat manusia dengan mendukung orang-orang shaleh mempersempit gerak orang-orang yang banyak berbuat kerusakan serta maksiat. Dengan demikian, diharapkan orang-orang yang banyak berbuat kerusakan dan maksiat tersebut mau meninggalkan kebiasaan buruk mereka⁶.

Pembentukan dan pembinaan akhlak sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan pada setiap anak. Karena pada dasarnya apabila mulai kecil sudah tertanam akhlak yang baik, maka dalam perkembangan menuju dewasa akan berakhlak baik pula. Sehingga pembinaan akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan terus dikembangkan dengan berbagai metode

⁶ Ibid hlm. 121

yang sesuai. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dalam membina *Habluminallah* dan *Hablumminanas* di dunia sampai akhirat.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang dan sebagainya⁷. Maka peran guru dalam upaya pembinaan anak sangat menentukan perubahan akhlak siswa.

Gerakan pembinaan akhlak yang dilakukan guru di madrasah yaitu 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, 2) membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Pembinaan akhlak siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka

⁷ Abuddin Nata, Op Cit

kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Dengan demikian pembinaan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlak siswa.

Upaya pembinaan akhlak siswa sangat diperlukan atau menentukan guna mencegah terjadinya kebobrokan akhlak yang mengganggu akhlak siswa. Upaya yang diaplikasikan dalam beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan pengalaman, yakni 1) memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. 2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik yang senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah. 3) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah. 4) pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, pelaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi kisah-kisah keteladanan.

Agar lebih mudah dipahami dan lebih jelas kerangka pikir tentang Upaya pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda Sidang Sidorahayu berikut akan penulis sajikan kerangka pikir penelitian ini dalam bentuk bagan:

Gambar 1

Kerangka pikir Upaya pembinaan akhlak siswa di MI Miftahul Huda

